

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gender dimaksudkan sebagai ‘peran’, ‘kostum’, dan ‘topeng’ yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan mengenai feminin atau maskulin kepada orang lain. Lebih lanjut, gender juga merupakan kombinasi dari faktor biologis serta interpretasi biologis yang terbentuk dari budaya orang tersebut (Setiawan et al., 2018). Namun, dari beberapa faktor itu dapat menimbulkan diskriminasi gender (Suardi, 2016). Data dari Komnas Perempuan mencatat bahwa terdapat 338.506 kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di tahun 2021 (Putri, 2023). Menurut data tersebut, dapat terlihat jelas bahwa diskriminasi gender ini masih terjadi hingga saat ini di Indonesia.

Konsep patriarki yang ada mengakibatkan mulai munculnya diskriminasi gender. Patriarki adalah sebuah sistem dari hubungan, kepercayaan, nilai di politik, ekonomi, dan sosial dalam struktur gender yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki yang akan membentuk dua struktur yang berbeda. Istilah dari patriarki pertama kali mendapatkan perhatian di belahan dunia bagian utara pada tahun 1960-an sampai 1970-an saat gerakan feminisme gelombang kedua dimulai.

Pembagian struktur patriarki terbagi menjadi dua, yaitu istri tidak dapat lepas dari hubungan suami dan istri dalam berkeluarga. Hal tersebut membuat terbentuknya dua wilayah peran sesuai dengan gender. Peran pertama adalah peran publik (*public role*) dan peran kedua adalah peran domestik (*domestic role*). Peran pertama ini terjadi di dalam masyarakat sebagai laki-laki yang berada di luar rumah untuk mengelola pertanian (*public sphere*) dan perempuan di dalam rumah untuk mengurus keluarga (*domestic sphere*) (Dzulkarnain, 2015).

Pembagian peran berdasarkan gender tersebut dipengaruhi oleh faktor patriarki yang merupakan *role of the father* dengan maksud kekuasaan ada di tangan laki-laki atau *men power*. Pandangan hidup dan pola hidup cenderung didominasi berpusat pada laki-laki. Pada budaya patriarki, bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, hingga ranah domestik rumah tangga selalu dikuasai oleh laki-laki. Pada sisi lainnya, perempuan dianggap lemah dan tidak layak untuk masuk ke dalam ranah tersebut (Dzulkarnain, 2015). Selain itu, rendahnya kesadaran diri perempuan yang didukung dengan norma budaya dan sosial mengenai hak-hak yang harusnya didapatkan membuat perempuan harus tunduk pada laki-laki (Care India, 2022). Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti, memasak, mengurus anak, dan membersihkan rumah menjadi kegiatan mutlak dari seorang istri saja (Salsabila, 2023).

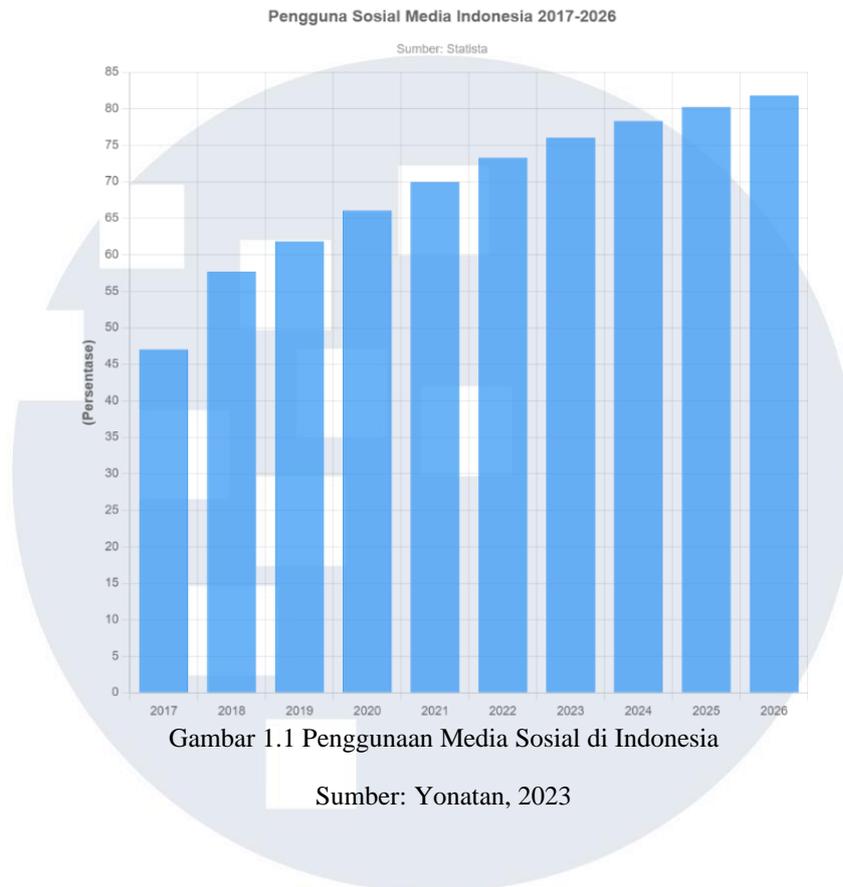
Beberapa cara telah dijalankan untuk mengatasi ketimpangan gender yang masih terjadi ini. Salah satunya adalah melalui *sustainable development goals* (SDG) nomor lima mengenai kesetaraan gender. Selain mencapai kesetaraan gender, ambisi dari *sustainable development goals* nomor lima adalah memberdayakan perempuan dan anak perempuan (UN Women, 2022). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa negara-negara juga turut berkontribusi dalam mempromosikan kesetaraan gender dan berusaha untuk memberdayakan masyarakat.

Selain itu, terdapat usaha lainnya untuk mengurangi isu ketidaksetaraan gender, yaitu dengan berkembangnya gerakan feminisme. Feminisme adalah gerakan yang bertujuan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi, dan penindasan pada perempuan (Hooks, 2014). Hal ini bukanlah hal yang baru dikarenakan sudah ada sejak dahulu. Perkembangan feminisme di dunia dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama diawali dengan karya oleh Mary Wollstonecraft di tahun 1792 yang berjudul "*The Vindication of the Rights of Woman*". Gelombang kedua dimulai pada tahun 1960 dengan terbitnya "*The Feminine Mystique*". Selain itu, *National Organization for Woman* berdiri untuk pertama kalinya. Gelombang ketiga ditandai dengan dorongan untuk mengartikulasikan mengenai makna feminisme yang telah

hadir di akhir tahun 1980-an (Suwastini, 2013). Munculnya gerakan feminisme pada perempuan dari negara Eropa dan Amerika, hal tersebut memengaruhi tokoh perempuan di Indonesia untuk turut memperjuangkan hak-hak perempuan. Beberapa tokoh perempuan seperti, Dewi Sartika, Kartini, Cut Nyak Dien (Suhada, 2021). Kemudian, seiring dengan kehadiran dan berkembangnya internet hingga sekarang maka, feminisme dapat terus berkembang dan menyebar luas.

Berkembangnya internet secara masif membawa dampak pada penyebaran feminisme. Pada Januari 2023, terdapat 212,9 juta dari total populasi di Indonesia sebesar 276,4 juta telah menggunakan internet (We Are Social, 2023). Angka tersebut meningkat dibandingkan pada tahun 2022 sebesar 3.85% (Rizaty, 2023). Penggunaan internet banyak dimanfaatkan untuk mengakses media sosial. Hal tersebut didukung oleh data dari GoodStats yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia mengalami perkembangan pada tahun 2023 dengan total pengguna 167 juta dan akan terus meningkat hingga 2026. Dalam angka tersebut, diantaranya terdapat 153 juta pengguna media sosial adalah anak di atas usia 18 tahun (Yonatan, 2023).





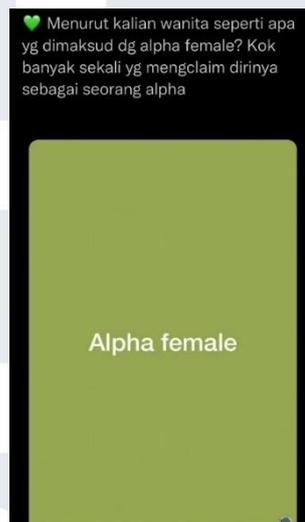
Tidak hanya digunakan sebagai media untuk hiburan semata, tetapi media sosial saat ini menjadi sumber untuk mencari informasi yang akurat. Dari data survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) mendapati bahwa 73% orang memanfaatkan media sosialnya untuk mendapatkan informasi (Vania, 2022). Begitupun dengan isu feminisme yang ada di Indonesia menyebar dengan cepat melalui media sosial sehingga banyak orang yang mengetahuinya melalui media sosial. Feminisme sebagai gerakan untuk mengurangi ketidaksetaraan gender ramai diperbincangkan di media sosial. Hal tersebut terlihat pada survei yang dilakukan oleh Tirto dan bekerja sama dengan Jakpat yang merupakan penyedia layanan survei secara daring. Pada tahun 2021, survei tersebut menyatakan bahwa 72,5% responden mengetahui tentang feminisme berawal dari media sosial (Iswara, 2021).

Mendukung pernyataan di atas, terdapat beberapa akun di media sosial Instagram yang membahas feminisme dan masih aktif hingga sekarang dengan jumlah pengikutnya yang tidak sedikit. Akun Instagram tersebut adalah Indonesia Feminis (@indonesiafeminis) dengan pengikut sebanyak 107 ribu dan Jakarta feminist (@jakartafeminist) dengan pengikut sebanyak 33,3 ribu. Selain itu, terdapat juga akun Instagram Kalis Mardiasih (@kalismardiasih) dengan pengikut sebanyak 185 ribu. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan akun Instagram @kalismardiasih sebagai fokus penelitian. Hal tersebut dikarenakan ia mampu memanfaatkan akunnya untuk menyalurkan konten mengenai permasalahan gender yang sedang ramai diperbincangkan.

Seiring dengan maraknya diskriminasi terhadap perempuan, terbentuk konsep *alpha female* untuk mulai menepis stigma masyarakat mengenai perempuan yang sering dianggap lemah. Istilah *alpha female* awal mulanya lahir dari dunia ilmu perilaku fauna atau hewan. Penelitian sosial tersebut menemukan bahwa spesies fauna yang hidup berkelompok memiliki strata sosial di dalam kehidupannya. *Alpha male* atau jantan yang dominan ditemui di berbagai spesies primata menjadi pemimpin kelompok, serta melindungi kelompoknya. Sebaliknya, berlaku juga untuk *alpha female* atau betina yang terlihat jelas pengaruhnya di kelompok betina lainnya. Kemudian, konsep *alpha female* dan *male* ini mulai diterapkan kepada manusia dikarenakan peneliti sosial tersebut melihat adanya kemiripan dalam strata sosial antara manusia dengan primata (Manampiring, 2015).

Pada tahun 1980-an seorang feminis, Betty Friedan dalam bukunya yang berjudul *The Second Stage* menyatakan bahwa konsep *alpha female* mulai mendapatkan momentum untuk dikenal diikuti dengan berkembangnya feminisme. Kemudian, dengan seiring berkembangnya gerakan feminisme maka, *alpha female* kembali mendapatkan kesempatan untuk lebih dikenal sekitar akhir tahun 1990 dan awal tahun 2000 (Sumra, 2019). Feminisme yang berjuang untuk kesetaraan gender bagi perempuan pada segala aspek seperti, kehidupan pribadi, sosial, ekonomi, dan politik, membawa dampak pada konsep *alpha female* untuk dikenal lebih luas (Kumaran, 2022). Didukung dengan pemaparan sebelumnya mengenai

penggunaan media sosial sebagai mencari informasi. *Alpha female* pernah ramai diperbincangkan di media sosial Twitter melalui *virtual base* @tanyarl. Orang anonim yang bersembunyi di balik akun @tanyarl, menanyakan pendapat masyarakat Twitter mengenai *alpha female*. *Tweet* tersebut berhasil mencapai *engagement* 4.515 likes, dan 723 comments. Hal tersebut menunjukkan postingan mengenai *alpha female* menarik perhatian para pengguna Twitter.



Gambar 1. 2 Postingan Twitter Alpha Female

Sumber: X @tanyarl (2023)

Selanjutnya, pembicaraan publik mengenai *alpha female* mengarah pada beberapa artis atau *influencer* yang mendapatkan julukan *alpha female* yaitu, Renatta Moeloek atau Chef Renatta yang dikenal sebagai perempuan berani, tangguh, kuat, dan berkarisma, Andrea Gunawan adalah *influencer* yang memiliki citra sebagai perempuan mandiri kuat (Yulianti, 2020). Hal tersebut membuat *alpha female* semakin dikenal dan mendapatkan kesempatan untuk berkembang di kalangan masyarakat.

Alpha female ini juga berlaku untuk pasangan yang sudah menikah. Hal menarik seputar dominasi pasangan pada *alpha female* adalah terdapat studi yang menyatakan bahwa pasangan dengan satu pihak yang lebih dominan maka, hubungan akan lebih langgeng. Studi tersebut dilaksanakan di Charles University di Praha dengan melibatkan sekitar 240 laki-laki dan perempuan. Hasil dari

penelitian adalah sikap dominan dari salah satu pihak memberikan efek langgeng pada hubungan (Felicia, 2015). Selain itu, terdapat juga studi yang dilaksanakan di Iowa State University terhadap 72 pasangan menikah dari Iowa. Studi tersebut menemukan bahwa rata-rata kekuatan dari istri lebih mendominasi saat melakukan penyelesaian masalah dibandingkan suami (Vogel et al., 2007). Selain itu, terdapat survei yang dilakukan oleh Danareksa research Institute (DRI) sebesar 39,56% responden menyatakan bahwa keputusan seputar keuangan diputuskan oleh istri, 30,97% diputuskan oleh suami dan sisanya oleh keputusan bersama (Angelia, 2022). Data yang diperoleh dari Iowa State University, Charles University, dan juga survei Danareksa Research Institute menyatakan bahwa perempuan yang lebih dominan dalam hubungan.

Dewi & Sudhana (2013) menyatakan bahwa 76 orang atau 69,1% responden wanita atau istri yang bekerja memiliki pernikahan yang harmonis. Karir yang dimiliki oleh seroang istri dapat memberikan kontribusi kebahagiaan dan kemajuan bagi rumah tangganya. Jika dilihat dari sisi ekonomi, istri yang bekerja dapat membantu finansial untuk kelangsungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki prestasi baik juga dapat membangun rumah tangga yang harmonis.

Berdasarkan penjelasan di atas, sifat tersebut mengarah pada ciri-ciri perempuan sebagai *alpha female* dalam publikasi Maslow (1939) yang berjudul *Dominance, Personality, and Social Behavior in Women* mengenai “perempuan yang mendominasi” akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, *alpha female* juga digambarkan sebagai perempuan yang memiliki prestasi dan sikap yang baik, dihormati dan disegani baik oleh perempuan maupun laki-laki (Manampiring, 2015). Pada kehidupan masyarakat barat, *alpha female* sebagai identitas perempuan yang positif. Perilaku dan sifat dari *alpha female* cenderung mengarah ke maskulin seperti agresif, ambisius, asertif, kompetitif, dan mandiri (Sumra, 2019). Seorang *alpha female* yang sudah menikah cenderung hidup menurut kebutuhan dan rencananya, bukan suaminya. *Alpha female* akan

melakukan segala sesuatu sejauh yang dimampu di mana pun seorang *alpha female* berada (Venker, 2017).

Kembali mengenai pemilihan *followers* dari akun Instagram @kalismardiasih sebagai subjek penelitian. Beberapa konten yang diunggahnya adalah konten mengenai permasalahan gender serta hubungan dan komunikasi dengan pasangan. Alasan memilih yang berstatus *followers* adalah dengan mengikuti akun tersebut artinya mereka secara aktif menerima konten yang diunggah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tertarik mengenai isu-isu yang disuarakan oleh Kalis Mardiasih.



Gambar 1. 3 Salah Satu Konten Mengenai Komunikasi dengan Pasangan

Sumber: Instagram @Kalismardiasih (2024)

Tidak hanya itu, ia juga pernah mengunggah sebuah konten mengenai *alpha female*. Konten tersebut membahas bahwa setiap perempuan tetap keren walaupun bukan seorang *alpha female*.



Gambar 1. 4 Konten Mengenai *Alpha Female*

Sumber: Instagram @Kalismardiasih (2024b)

Saat ini, Indonesia yang masih kental dengan patriarki membuat perempuan terhambat untuk maju dan berkembang. Laki-laki dengan patriarki cenderung tidak mau mendengar dan mempertimbangkan posisi perempuan. Patriarki ini juga memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia termasuk komunikasi (Wardana & Bellion, 2023). Hal tersebut tentu berlawanan dengan *alpha female* yang lebih dominan, memimpin, dan memiliki harga diri yang tinggi (Sumra, 2019). Dalam sebuah hubungan suami istri apabila istrinya adalah seorang *alpha female*, maka terdapat kemungkinan muncul konflik selama berkomunikasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kasus polwan yang membakar suaminya karena menghabiskan gajinya untuk bermain judi *online* (CNN Indonesia, 2024). Kasus itu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang sedang dijalankan kurang efektif sehingga menimbulkan konflik yang lebih parah. Didukung dengan *alpha female* yang lebih dominan serta memiliki harga diri yang tinggi memungkinkan untuk memiliki cara pandang serta pemikiran yang berbeda. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami tentang *alpha female* dalam berkomunikasi dengan pasangannya sehari-hari.

Penulis ingin mengetahui lebih lanjut dikarenakan *alpha female* yang terkenal “lebih dominan” serta karakteristik yang memiliki kepercayaan diri tinggi (Maslow, 1939), apakah akan memengaruhi cara pasangan dalam berkomunikasi serta menyelesaikan masalah sehari-hari. Melihat dari sudut pandang budaya patriarki yang umumnya laki-laki ditempatkan sebagai pengambil keputusan paling utama dalam politik, sosial, dan ekonomi sebagaimana telah disampaikan oleh Nash (2020). Hal tersebut tentu kontradiktif dengan karakteristik dari *alpha female* yang lebih mendominasi (Maslow, 1939). Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian “Analisis efektivitas komunikasi interpersonal *alpha female* dengan pasangan (studi kasus: *followers* akun Instagram @kalismardiasih)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang maka rumusan masalah yang ingin diambil adalah bagaimana seorang *alpha female* berkomunikasi dan menyelesaikan masalah sehari-hari dengan pasangannya. Istilah *alpha female* muncul untuk

menepis ketidaksetaraan gender yang menganggap bahwa perempuan itu lemah serta tidak berdaya sehingga segala keputusan ada di tangan laki-laki. *Alpha female* menjadi bahan perbincangan hangat di Indonesia saat ini dikarenakan beberapa artis atau *influencer* mulai diberikan label sebagai *alpha female* dikarenakan kemandirian, ketangguhan, serta keberaniannya. Terdapat beberapa orang yaitu, Renatta Moeloek dan Andrea Gunawan mendapatkan julukan *alpha female* dari masyarakat Indonesia. Meningkatnya paham feminisme membawa dampak bagi istilah *alpha female* untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas serta dapat menepis stigma bahwa perempuan itu lemah. Kuatnya budaya patriarki di Indonesia dapat membawa dampak pada cara dia berkomunikasi dengan pasangannya. Jika istrinya adalah seorang *alpha female* maka sangat memungkinkan terjadinya konflik dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui mengenai komunikasi interpersonal yang dijalankan oleh seorang *alpha female* pada pasangannya dalam berkomunikasi serta menyelesaikan masalah pada sehari-hari.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang disusun adalah bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal dari seorang *alpha female* dalam kesehariannya kepada pasangannya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal seorang *alpha female* dalam kesehariannya pada pasangannya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai fondasi penelitian berikutnya di bidang ilmu komunikasi terutama terkait komunikasi interpersonal antar pasangan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan contoh dan arahan bagi *alpha female* di luar sana dalam berkomunikasi dengan pasangannya.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pemahaman bagi masyarakat luas terkait efektivitas komunikasi dalam pernikahan dengan seorang *alpha female* yang dikenal lebih dominan dari pasangannya.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Konsep *alpha female* pada perempuan yang sudah menikah masih belum banyak dibicarakan. Selain itu, data-data mengenai *alpha female* secara keseluruhan masih cukup terbatas mengingat hal ini masih menjadi perdebatan, terutama di Indonesia. Peneliti juga cukup kesulitan dalam menyesuaikan waktu wawancara dengan partisipan karena masih harus bekerja.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA